

BAB I

PENDAHULUAN

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemahaman pertama yang harus dipahami dalam menganalisis kearifan local sebagai resolusi konflik dan anarkisme agama adalah agama tidaklah mengajarkan kekerasan, melainkan kebenaran yang di utamakan kepada umatnya. Agama juga mengabarkan adanya perdamaian dan cinta kasih baik kepada sesama maupun yang lain dengan mempunyai keyakinan serta pandangan yang berbeda. Adanya konflik berbau anarkisme agama sendiri justru dipertanyakan, karena telah menjadi distorsi dalam ajaran agama tersebut. Agama hanya menjadi identitas artifisial dalam suatu konflik untuk memberikan legitimasi moral untuk berbuat kekerasan terhadap pihak lainnya. Selain halnya legitimasi moral dan identitas, menyulutnya kekerasan.

Penting untuk diingat bahwa perbedaan ini bukanlah pemisahan yang tegas, dan terdapat berbagai perspektif dalam masing-masing periode ini. Selain itu, perubahan sosial dan budaya yang berkelanjutan telah menyebabkan perkembangan pemikiran postmodernisme yang beragama agama sehingga menimbulkan pemahaman sempit atau dangkal. Kepada pemeluknya. Maka dalam konteks ini, konflik anarkisme agama sejatinya tidak ada. Yang ada justru adalah konflik berupa rivalitas sumber ekonomi dan politik maupun persaingan memperebutkan jabatan publik dalam pemerintahan. Agama bukanlah menjadi faktor utama (core conflict) dalam konflik anarkisme, namun hanya menjadi faktor konsideran maupun pendukung (supporting conflict). Dalam berbagai kasus konflik mengatasnamakan agama seperti konflik Islam-Kristen di Poso maupun Maluku, justru agama terpolitisasi menjadi identitas konflik yang sebenarnya hanya menjadi topeng atas rivalitas perebutan sumber ekonomi, politik maupun birokrasi antar masyarakat. Tereskalasinya agama menjadi bagian sirkuler konflik anarkis merupakan implikasi panjang dari kebijakan kerukunan beragama yang tidak afirmatif. Dalam berbagai hal, ada proses diskriminasi dan pengistimewaan terhadap kelompok tertentu yang

kemudian menimbulkan potensi konflik laten. Sebenarnya membicarakan masalah konflik di ranah lokal bermuara pada marginalisasi dan ketertindasan sehingga agama kemudian menjadi stimulus dalam melakukan konflik.

Dalam era globalisasi yang semakin meluas, tantangan konflik keagamaan menjadi salah satu dinamika sosial yang kompleks dan mendesak untuk diatasi. Keberagaman keyakinan yang diikuti oleh masyarakat seringkali menjadi pemicu ketegangan dan konflik. Meskipun upaya resolusi konflik telah banyak dilakukan, peran kearifan lokal dalam konteks ini sering terabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mendalami dan memahami peran kearifan lokal, khususnya dalam praktik Wirid Mulud dan Nawaitu, sebagai potensi solusi terhadap konflik keagamaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap dimensi kearifan lokal yang dapat menjadi landasan bagi pemecahan konflik keagamaan, serta memberikan wawasan baru terkait dengan kearifan lokal sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang majemuk.

Dalam tengah kompleksitas masyarakat global yang dipenuhi oleh keragaman keyakinan dan budaya, konflik keagamaan menjadi permasalahan yang tak terelakkan. Pertentangan ini seringkali muncul sebagai dampak dari kurangnya pemahaman antaragama dan kurangnya dialog lintas keyakinan. Dalam upaya mencari solusi yang holistik, penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada kearifan lokal, khususnya dalam praktik Wirid Mulud dan Nawaitu. Keberagaman praktik keagamaan seperti ini dianggap memiliki potensi untuk meredakan ketegangan dan konflik keagamaan, mengingat perannya dalam membentuk nilai-nilai lokal yang menjadi pondasi bagi harmoni sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mendokumentasikan praktik tersebut, tetapi juga menganalisis nilai dan prinsip kearifan lokal yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam meresolusi konflik keagamaan. Dengan menggali lebih dalam ke dalam praktik keagamaan ini, diharapkan dapat tercipta wawasan yang lebih kaya terkait dengan peran kearifan lokal sebagai solusi konflik di tengah masyarakat yang multikultural.

Dalam menghadapi dinamika masyarakat global yang semakin majemuk, konflik keagamaan muncul sebagai tantangan kritis yang memerlukan perhatian serius. Upaya resolusi konflik keagamaan sering kali menekankan aspek hukum atau

politik, namun peran kearifan lokal dalam konteks ini belum sepenuhnya terungkap. Penelitian ini membawa fokus pada praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu sebagai representasi kearifan lokal yang mungkin memiliki potensi signifikan dalam meredakan konflik. Dengan menyoroti nilai-nilai dan prinsip kearifan lokal yang tertanam dalam praktik keagamaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang pendekatan yang lebih holistik terhadap resolusi konflik keagamaan. Pemahaman lebih mendalam terhadap kearifan lokal diharapkan dapat membawa dampak positif bagi upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai di era keberagaman ini.

Oleh karena itulah, peta konflik keagamaan di Indonesia pasca 1999 sendiri mengalami transformasi dari semula materialisme (ketidakadilan kebutuhan ekonomi) menuju kepada post materialisme yang kemudian di tandai dengan pemenuhan kebutuhan akan pengakuan atas eksistensi ideologi baru atau arus pemikiran baru dalam sistem kehidupan sosio-politik nasional maupun lokal. Adanya transformasi tersebut menyulut adanya sikap chauvinisme agama yang melahirkan adanya aksi anarkisme agama maupun penistaan terhadap umat agama lainnya. Namun demikian, di saat bersamaan kebutuhan akan menghidupkan ruang diskursif maupun dialogis antar umat beragama juga muncul. Adalah multikulturalisme dan pluralitas agama sebagai bagian dari postmaterialisme tersebut yang sekiranya menjadi patron konsepsi dalam membidani kearifan lokal untuk direvitalisasi di tengah iklim konflik yang bisa meletus setiap saat. Adapun studi awal yang mencoba untuk menganalisis mengenai relasi kearifan lokal dengan resolusi konflik agama dilakukan oleh John Haba. Haba dalam studinya yang berjudul “Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso” melihat lima peran vital kearifan lokal sebagai media resolusi konflik keagamaan. Yang pertama adalah kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Identitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki budaya perdamaian yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab. Hal ini dikarenakan konflik merupakan simbolisasi kultur barbarian. Tentunya dengan memiliki kearifan lokal, komunitas tersebut ingin mencitrakan dirinya sebagai komunitas yang cinta damai.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana cara supaya kearifan local bisa diterapkan dan tidak menjadi konflik?
- b. Bagaimana keberhasilan masyarakat terhadap kearifan local ?
- c. Bagaimana cara peningkatan evaluasi kesiapan dan perkembangan interaktif terhadap kearifan local ?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meraih pemahaman mendalam dan menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini. Tujuan penelitian ini terdiri dari dua aspek pokok, yaitu:

- a. Mendokumentasikan Praktik Wirid Mulud dan Nawaitu:

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki, mendokumentasikan, dan menggambarkan praktik Wirid Mulud dan Nawaitu sebagai bentuk praktik keagamaan yang melibatkan masyarakat. Hal ini mencakup aspek-aspek ritual, nilai-nilai yang dijunjung, serta peran praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

- b. Menganalisis Nilai dan Prinsip Kearifan Lokal

Tujuan kedua penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai dan prinsip kearifan lokal yang tercermin dalam pelaksanaan Wirid Mulud dan Nawaitu. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana praktik keagamaan ini dapat menjadi landasan bagi resolusi konflik keagamaan, serta nilai-nilai lokal yang menjadi pondasinya.

Dengan merinci tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman kearifan lokal dan potensinya dalam menanggapi konflik keagamaan.

3. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan pada berbagai tingkatan, melibatkan pemangku kebijakan, masyarakat, dan dunia akademis. Manfaat dari penelitian ini mencakup:

A. Kontribusi Akademis:

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga pada bidang akademis, khususnya dalam memahami peran kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk menjelajahi aspek serupa dalam konteks budaya dan agama tertentu.

B. Pemahaman Lebih Lanjut bagi Pemangku Kebijakan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi penanganan konflik keagamaan yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal. Mereka dapat mengadaptasi temuan ini dalam merancang kebijakan yang memajukan dialog antaragama dan kerukunan masyarakat.

C. Pencerahan Masyarakat:

Masyarakat dapat memperoleh pencerahan tentang pentingnya kearifan lokal, khususnya melalui praktik Wirid Mulud dan Nawaitu, dalam mengatasi konflik keagamaan. Pengetahuan ini diharapkan dapat merangsang apresiasi terhadap keberagaman budaya dan keagamaan serta meningkatkan toleransi di antara anggotanya.

D. Peran sebagai Inspirasi Penelitian Selanjutnya:

Temuan dan metodologi penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian selanjutnya dalam domain kearifan lokal, konflik keagamaan, dan praktik keagamaan khususnya. Hal ini dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang melibatkan kerjasama lintasdisiplin dan penelitian lintasbudaya.

Dengan manfaat-manfaat ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademis, tetapi juga menjadi aset yang dapat digunakan untuk menciptakan perubahan positif dalam upaya meresolusi konflik keagamaan dan mempromosikan harmoni di tengah masyarakat yang beragam.

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai kearifan lokal di masyarakat supaya penerapan kearifan lokal tidak menjadi konflik

justru bahkan kearifan local ini menjadi resolusi dalam setiap konflik keagamaan yang ada di masyarakat.

4. Ruang lingkup penelitian

ini terfokus pada praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu, dengan studi kasus yang difokuskan pada makam Cibalampu. Praktik keagamaan ini akan dieksplorasi secara mendalam, mencakup aspek-aspek ritual, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan peran praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik tersebut, namun aspek-aspek sosial, budaya, dan agama yang terkait dengan Wirid Mulud dan Nawaitu juga akan diperhitungkan. Dalam ruang lingkup ini, penelitian akan merinci konteks praktik keagamaan ini di makam Cibalampu, mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal tercermin dalam praktik keagamaan ini dan sejauh mana praktik ini dapat menjadi potensi dalam resolusi konflik keagamaan. Kendati ruang lingkungannya terbatas pada praktik keagamaan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai kontribusi kearifan lokal terhadap potensi resolusi konflik keagamaan.

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada dua elemen pokok yang saling terkait, yaitu praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu, serta konflik keagamaan. Dengan memahami praktik keagamaan sebagai manifestasi dari kearifan lokal, penelitian ini berusaha mengkaji sejauh mana nilai-nilai dan prinsip kearifan lokal yang terdapat dalam Wirid Mulud dan Nawaitu dapat menjadi landasan resolusi konflik keagamaan.

1. Praktik Keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu:

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mendokumentasikan dan menganalisis praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu. Ini mencakup aspek-aspek ritual, makna simbolik, serta nilai-nilai yang diperjuangkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan praktik keagamaan tersebut. Dengan memahami secara mendalam praktik ini, penelitian ini bertujuan menggali kearifan lokal yang mungkin menyimpan potensi untuk meredakan konflik keagamaan. Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada dua elemen pokok yang saling terkait, membentuk

suatu konteks yang mendalam dan menyeluruh. Pertama-tama, praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu menjadi pusat perhatian. Penelitian ini akan menjelajahi praktik keagamaan ini dengan pendekatan kualitatif, menggali aspek-aspek ritual, makna simbolik, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Dengan mendalami praktik ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, yang mungkin memiliki potensi untuk meredakan konflik keagamaan. Sejalan dengan itu, elemen kedua dalam kerangka pemikiran ini adalah konflik keagamaan sebagai konteks yang menuntut perhatian. Melalui analisis tinjauan literatur dan penyelidikan konflik keagamaan di berbagai tempat, penelitian akan mengidentifikasi pola dan dinamika yang mungkin terkait dengan potensi resolusi konflik melalui kearifan lokal. Dengan merinci elemen-elemen kunci dalam konflik keagamaan, penelitian ini bertujuan untuk menyelaraskan temuan dari praktik keagamaan dengan konteks konflik tersebut, Kombinasi kedua elemen ini membentuk suatu kerangka yang kokoh untuk menjelaskan dan menganalisis potensi kearifan lokal, yang termanifestasi dalam praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu, sebagai solusi atau kontributor penting dalam meresolusi konflik keagamaan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pemahaman kita tentang kompleksitas dan dinamika resolusi konflik keagamaan di tengah masyarakat yang beragam

Kerangka pemikiran penelitian ini dirancang untuk memahami dan mengintegrasikan dua dimensi kritis: praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu serta konteks konflik keagamaan. Dalam konteks pertama, penelitian akan menggali praktik keagamaan tersebut melalui pendekatan kualitatif, menganalisis elemen-elemen seperti ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang tercermin dalam praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang mungkin menjadi kunci potensial dalam meredakan ketegangan keagamaan, Sementara itu, kerangka pemikiran ini juga mencakup dimensi konflik keagamaan. Melalui kajian literatur dan analisis konflik yang terjadi di berbagai tempat, penelitian ini akan mengeksplorasi pola-pola umum dan faktor-faktor yang memicu konflik keagamaan. Hal ini akan memberikan dasar untuk menghubungkan temuan dari praktik keagamaan dengan kebutuhan konkret dalam meresolusi konflik,

Dengan menggabungkan dua elemen ini, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang bagaimana praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu dapat berkontribusi sebagai bentuk kearifan lokal dalam penyelesaian konflik keagamaan. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi alat analisis yang kokoh untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas resolusi konflik keagamaan di tengah masyarakat yang beragam.

Dalam merancang kerangka pemikiran penelitian ini, perhatian khusus diberikan pada dua komponen utama yang saling terkait: praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu, serta konteks konflik keagamaan. Pertama-tama, penelitian ini akan menggali secara mendalam praktik keagamaan tersebut, mengidentifikasi aspek-aspek ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang melandasi pelaksanaan praktik tersebut. Dengan mengkaji elemen-elemen ini, tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan kearifan lokal yang mungkin menjadi faktor kunci dalam meredakan ketegangan keagamaan, Sementara itu, dimensi kedua dalam kerangka pemikiran ini adalah konflik keagamaan sebagai latar belakang utama. Dengan menggali literatur dan analisis konflik keagamaan di berbagai konteks, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dan faktor-faktor kunci yang memainkan peran dalam memicu konflik. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menemukan keterkaitan antara temuan praktik keagamaan dengan dinamika konflik yang ada, Kombinasi kedua dimensi ini membentuk suatu kerangka pemikiran yang kokoh untuk memahami dan menganalisis potensi kearifan lokal dalam konteks resolusi konflik keagamaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam dan holistik tentang kompleksitas resolusi konflik keagamaan, serta bagaimana praktik keagamaan lokal dapat berperan sebagai agen potensial dalam meredakan ketegangan keagamaan di tengah masyarakat yang heterogen

2. Konflik Keagamaan:

Penelitian ini juga akan memahami konflik keagamaan sebagai konteks yang memerlukan solusi. Melalui tinjauan literatur dan analisis konflik keagamaan yang terjadi di berbagai tempat, penelitian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen kunci

dan dinamika yang dapat dihubungkan dengan potensi resolusi konflik melalui kearifan lokal, Konflik keagamaan merupakan fenomena kompleks yang kerap muncul sebagai hasil dari perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan di masyarakat. Terkadang, konflik ini melibatkan ketegangan antar kelompok agama yang berbeda, sering kali dipicu oleh perbedaan interpretasi, kebijakan, atau ketidaksetaraan dalam hak-hak agama. Dalam banyak kasus, konflik keagamaan dapat merugikan keharmonisan sosial dan bahkan mengancam stabilitas politik suatu wilayah. Tinjauan literatur akan menjadi landasan utama untuk memahami dinamika konflik keagamaan yang terjadi di berbagai konteks. Hal ini melibatkan identifikasi pola-pola umum, akar penyebab, dan karakteristik konflik keagamaan yang menjadi dasar untuk merinci elemen-elemen potensial yang dapat dihubungkan dengan praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu dalam konteks resolusi konflik. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap konflik keagamaan akan memberikan konteks yang diperlukan untuk merancang pendekatan penelitian yang relevan dan bermakna.

Konflik keagamaan, sebagai isu kompleks dalam dinamika sosial masyarakat, menyoroti ketegangan dan perbedaan pandangan antar kelompok agama. Terjadinya konflik ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan keyakinan, ketidaksetaraan hak, atau tindakan diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu. Konflik semacam ini dapat memiliki dampak serius terhadap kerukunan sosial dan kestabilan politik suatu wilayah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika konflik keagamaan menjadi esensial untuk mengidentifikasi penyebab utama, pola umum, dan karakteristiknya. Tinjauan literatur mengenai konflik keagamaan akan menjadi dasar untuk merinci kompleksitas konflik ini. Penelitian akan menggali informasi terkait dengan konteks, akar penyebab, dan dampak konflik keagamaan yang terjadi di berbagai tempat. Analisis ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang dinamika konflik keagamaan, membantu mengarahkan penelitian untuk memahami sejauh mana praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu dapat menjadi faktor resolusi konflik. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap konflik keagamaan akan memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi potensi kontribusi kearifan

lokal dalam meredakan ketegangan dan menciptakan kedamaian dalam kerangka masyarakat yang beragam.

Konflik keagamaan, sebagai fenomena sosial yang kompleks, mencerminkan ketidaksepahaman, perbedaan keyakinan, dan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda. Seringkali, konflik ini muncul akibat ketidaksetaraan hak, perbedaan interpretasi agama, atau isu-isu sosial dan politik yang melibatkan unsur keagamaan. Dalam menghadapi kompleksitas konflik keagamaan, tinjauan literatur menjadi landasan kritis untuk memahami aspek-aspek kunci yang melibatkan konflik semacam itu, Penelitian ini akan menyelidiki berbagai dimensi konflik keagamaan, mencakup penyebab, pola-pola umum, serta dampaknya terhadap masyarakat dan stabilitas wilayah. Dengan merinci karakteristik konflik keagamaan dari berbagai konteks, penelitian bertujuan untuk memahami kerangka konflik keagamaan yang mungkin terkait dengan praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang konflik keagamaan memberikan landasan yang kuat untuk merancang penelitian yang relevan, mengintegrasikan elemen-elemen potensial dari kearifan lokal dalam konteks resolusi konflik.

Kerangka pemikiran ini memberikan landasan teoritis dan konseptual yang komprehensif, memungkinkan penelitian untuk mengintegrasikan praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu dalam konteks konflik keagamaan. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang potensi kearifan lokal dalam meresolusi konflik keagamaan.

5. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini merangkum dua dimensi utama yang saling terkait, yaitu praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu serta konflik keagamaan. Penelitian ini akan fokus mendalam pada praktik keagamaan tersebut, menganalisis aspek-aspek ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang tercermin di dalamnya. Dengan memahami secara mendalam praktik ini, penelitian bertujuan untuk menggali kearifan lokal yang mungkin menjadi faktor penting dalam meredakan ketegangan keagamaan, Kemudian, kerangka pemikiran ini juga memperhitungkan dimensi konflik

keagamaan sebagai konteks yang memerlukan pemahaman mendalam. Tinjauan literatur tentang konflik keagamaan akan memberikan landasan untuk mengidentifikasi pola-pola umum, akar penyebab, dan karakteristik konflik yang dapat dihubungkan dengan praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu. Dengan mengkombinasikan pemahaman kedua dimensi ini, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang holistik tentang potensi kontribusi kearifan lokal dalam meresolusi konflik keagamaan. Dengan cara ini, kerangka pemikiran ini menjadi panduan yang kokoh untuk menjelajahi interaksi kompleks antara praktik keagamaan dan dinamika konflik keagamaan di masyarakat yang heterogen.

Dalam merancang kerangka pemikiran penelitian ini, perhatian khusus diberikan pada dua komponen utama yang saling terkait: praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu serta konflik keagamaan. Pertama-tama, penelitian ini akan menggali secara mendalam praktik keagamaan tersebut, mengidentifikasi aspek-aspek ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang melandasi pelaksanaan praktik tersebut. Dengan mengkaji elemen-elemen ini, tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan kearifan lokal yang mungkin menjadi faktor kunci dalam meredakan ketegangan keagamaan, Sementara itu, dimensi kedua dalam kerangka pemikiran ini adalah konflik keagamaan sebagai latar belakang utama. Dengan menggali literatur dan analisis konflik yang terjadi di berbagai tempat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dan faktor-faktor kunci yang memainkan peran dalam memicu konflik. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menemukan keterkaitan antara temuan praktik keagamaan dengan dinamika konflik yang ada.

Kombinasi kedua dimensi ini membentuk suatu kerangka pemikiran yang kokoh untuk memahami dan menganalisis potensi kearifan lokal dalam konteks resolusi konflik keagamaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam dan holistik tentang kompleksitas resolusi konflik keagamaan, serta bagaimana praktik keagamaan lokal dapat berperan sebagai agen potensial dalam meredakan ketegangan keagamaan di tengah masyarakat yang beragam, Kerangka pemikiran penelitian ini mencakup dua dimensi utama yang saling terkait, yaitu praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu serta konteks

konflik keagamaan. Penelitian ini akan mendalami praktik keagamaan tersebut, melibatkan analisis mendalam atas aspek-aspek ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang membentuk praktik tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap praktik ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang mungkin menjadi faktor utama dalam meredakan ketegangan keagamaan.

Sementara itu, dimensi konflik keagamaan akan dijelajahi sebagai latar belakang penting. Melalui tinjauan literatur dan analisis konflik di berbagai tempat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola, akar penyebab, dan karakteristik konflik keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menjalin keterkaitan antara temuan dari praktik keagamaan dengan dinamika konflik yang ada. Dengan merinci kedua dimensi ini, penelitian ini berusaha membentuk suatu kerangka pemikiran yang komprehensif. Dengan cara ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang kompleksitas resolusi konflik keagamaan dan potensi praktik keagamaan lokal sebagai kontributor penting dalam mengurangi ketegangan keagamaan di masyarakat yang heterogen.

6. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup secara khusus praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu di makam Cibalampu sebagai studi kasus utama. Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada aspek-aspek ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik keagamaan tersebut. Lingkup penelitian juga mencakup analisis terhadap dinamika konflik keagamaan yang mungkin terjadi di sekitar konteks praktik keagamaan tersebut. Meskipun penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang kearifan lokal dalam konteks resolusi konflik keagamaan, perlu diingat bahwa generalisasi temuan hanya dapat diterapkan pada makam Cibalampu dan tidak dapat langsung diterapkan pada konteks keagamaan lain. Walaupun demikian, fokus penelitian pada kearifan lokal dalam

praktik keagamaan diharapkan memberikan kontribusi pemahaman yang lebih baik terkait potensi resolusi konflik keagamaan di masyarakat yang heterogen.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu di makam Cibalampu. Studi kasus ini menjadi pusat perhatian, dengan penelitian menggali secara mendalam aspek-aspek ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik keagamaan tersebut. Analisis akan difokuskan pada dinamika konflik keagamaan yang mungkin timbul di sekitar konteks praktik keagamaan tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa generalisasi temuan penelitian ini terbatas pada makam Cibalampu dan tidak dapat secara langsung diterapkan pada praktik keagamaan lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai potensi kontribusi kearifan lokal dalam meredakan ketegangan dan mempromosikan resolusi konflik keagamaan. Dengan fokus pada konteks yang spesifik ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika antara praktik keagamaan dan potensi resolusi konflik di masyarakat yang beragam.

Batasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup khususnya, yaitu praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu di makam Cibalampu. Penelitian akan mengeksplorasi dengan cermat elemen-elemen ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang melekat dalam praktik keagamaan tersebut, serta menganalisis potensinya dalam meresolusi konflik keagamaan. Meskipun penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam terkait kontribusi kearifan lokal dalam konteks resolusi konflik keagamaan, perlu dicatat bahwa temuan penelitian ini memiliki relevansi terbatas pada konteks makam Cibalampu. Dengan kata lain, hasil penelitian tidak dapat secara langsung diterapkan pada praktik keagamaan di lokasi lain. Meskipun demikian, fokus pada konteks yang spesifik ini diharapkan memberikan kontribusi berharga untuk memahami dinamika resolusi konflik keagamaan di tengah masyarakat yang beraneka ragam.

a) Batas batas penelitian

Batasan-batasan penelitian ini mencakup beberapa aspek yang menjadi fokus dan parameter kajian, sehingga perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Berikut adalah beberapa batasan penelitian yang perlu diperhatikan:

Lokasi Penelitian:

Penelitian ini terbatas pada studi kasus praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu di makam Cibalampu. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian hanya berlaku untuk konteks tersebut dan tidak dapat langsung diterapkan pada konteks keagamaan lain.

Keterbatasan Metodologi:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis naratif dan interpretatif. Keterbatasan ini dapat membatasi generalisasi temuan penelitian secara luas. Namun, kelebihanannya terletak pada kemampuannya untuk menyelami pemahaman mendalam tentang praktik keagamaan dan dinamika konflik keagamaan.

Waktu Penelitian:

Keterbatasan waktu menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Seiring dengan kompleksitas praktik keagamaan dan konflik keagamaan, waktu yang terbatas dapat mempengaruhi kedalaman analisis dan lingkup temuan penelitian.

Keterbatasan Data:

Keterbatasan data dapat terjadi karena terkait dengan aksesibilitas informasi dan keterbatasan partisipasi responden. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan dan representativitas hasil penelitian.

Perspektif Peneliti:

Hasil penelitian dipengaruhi oleh perspektif dan interpretasi peneliti. Meskipun berusaha untuk objektif, interpretasi subjektif peneliti dapat memengaruhi hasil penelitian.

Fokus Pada Kearifan Lokal:

Penelitian ini secara khusus berfokus pada kontribusi kearifan lokal dalam praktik keagamaan sebagai potensi resolusi konflik keagamaan. Aspek-aspek kearifan lokal di luar konteks ini tidak dikaji secara mendalam.

Dengan memahami batasan-batasan tersebut, pembaca diharapkan dapat menginterpretasikan hasil penelitian dengan konteks yang tepat dan menyadari batasan yang ada dalam kerangka penelitian ini

7. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini didesain untuk memberikan pandangan komprehensif terhadap keterkaitan antara praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu di makam Cibalampu dengan dinamika konflik keagamaan. Pertama, penelitian akan mendalam pada praktik keagamaan tersebut, mengidentifikasi elemen-elemen ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari praktik tersebut. Fokus ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal yang mungkin menjadi faktor penyeimbang dan perekat sosial dalam konteks keagamaan, Sementara itu, dimensi kedua dalam kerangka pemikiran ini adalah konflik keagamaan sebagai konteks luas. Melalui tinjauan literatur dan analisis konflik keagamaan di berbagai konteks, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola, akar penyebab, dan karakteristik konflik keagamaan. Dengan memahami dinamika konflik tersebut, penelitian akan mencari keterkaitan yang mungkin ada antara temuan praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu dengan potensi resolusi konflik keagamaan, Kombinasi kedua dimensi ini diharapkan akan membentuk suatu pandangan yang holistik terhadap peran praktik keagamaan lokal dalam meredakan ketegangan keagamaan. Dengan melibatkan aspek-aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual terhadap potensi kontribusi kearifan lokal dalam membentuk harmoni sosial dan resolusi konflik di masyarakat yang beragam.

Selain itu, dalam kerangka pemikiran ini, terdapat asumsi bahwa praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu di makam Cibalampu tidak hanya menjadi

manifestasi keagamaan semata, tetapi juga mencakup elemen-elemen yang dapat berperan dalam membangun solidaritas sosial dan merawat identitas kultural masyarakat setempat. Asumsi ini mendasari keyakinan bahwa kearifan lokal yang terinternalisasi dalam praktik keagamaan tersebut dapat memberikan sumbangan positif terhadap pemecahan konflik keagamaan yang mungkin muncul. Dengan mengintegrasikan kedua dimensi ini, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara praktik keagamaan dan dinamika konflik keagamaan. Penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu diharapkan dapat membuka peluang untuk merumuskan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam merespons dan mencegah konflik keagamaan di berbagai konteks masyarakat yang heterogen. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini mengarah pada penciptaan wawasan yang lebih luas dan berkelanjutan terkait peran kearifan lokal dalam konteks resolusi konflik keagamaan.

Dalam melengkapi kerangka pemikiran ini, perlu diperhatikan bahwa praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu di makam Cibalampu juga dapat dianggap sebagai bentuk pewarisan budaya yang turun-temurun. Keberlanjutan praktik ini tidak hanya mencerminkan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, praktik keagamaan dianggap sebagai wahana bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka.

Selanjutnya, dalam melihat konflik keagamaan, kerangka pemikiran ini memperhitungkan kompleksitas faktor-faktor yang dapat memicu dan memperburuk konflik. Baik itu ketidaksetaraan hak, perbedaan keyakinan, atau tindakan diskriminatif, pemahaman mendalam tentang akar penyebab konflik ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan. Penelitian ini juga berasumsi bahwa melalui pemahaman terhadap praktik keagamaan dan faktor-faktor konflik, dapat diidentifikasi strategi resolusi yang lebih tepat dan relevan dengan konteks lokal. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini dalam kerangka pemikiran, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika praktik keagamaan dan konflik keagamaan, tetapi

juga menyediakan landasan untuk pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih kontekstual dan efektif. Sehingga, kerangka pemikiran ini menjadi panduan yang kokoh untuk menjelajahi hubungan antara praktik keagamaan lokal dan potensi resolusi konflik keagamaan dalam masyarakat yang beragam.

Lebih lanjut, dalam melibatkan diri dalam analisis praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu, penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang aspek-aspek tersebut secara perinci. Ini mencakup eksplorasi mendalam terhadap ritus-ritus khusus, simbol-simbol yang digunakan, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam konteks praktik keagamaan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mengidentifikasi secara rinci elemen-elemen yang mungkin memberikan kontribusi terhadap resolusi konflik keagamaan, Sementara itu, dimensi analisis konflik keagamaan akan memperhatikan berbagai teori konflik yang relevan dan menerapkan pendekatan yang komprehensif untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi konflik. Perluasan analisis ini akan membahas secara rinci bagaimana konteks konflik keagamaan memainkan peran dalam memunculkan ketidaksepahaman, serta strategi-strategi yang dapat diadopsi untuk mengelola dan meredakan konflik tersebut, Dalam menggabungkan dua dimensi tersebut, penelitian ini akan melibatkan perbandingan antara temuan praktik keagamaan dengan dinamika konflik keagamaan yang ada. Hal ini dilakukan untuk melihat kemungkinan hubungan kausal dan mengidentifikasi cara di mana praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai potensi solusi atau mitigasi terhadap konflik. Perinciannya akan mencakup gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dalam praktik keagamaan dapat diintegrasikan dalam strategi resolusi konflik keagamaan yang lebih luas.

Dengan mengeksplorasi setiap elemen ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap literatur tentang peran kearifan lokal dalam konteks resolusi konflik keagamaan. Lebih dari sekadar mengidentifikasi hubungan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam dan relevan untuk merancang intervensi atau kebijakan yang dapat meningkatkan harmoni

sosial dan mengurangi potensi konflik keagamaan di masyarakat yang beraneka ragam.

a) Konsep dasar

Konsep dasar dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu di makam Cibalampu serta dinamika konflik keagamaan. Berikut adalah rincian konsep dasar yang menjadi landasan penelitian:

1) Praktik Keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu

Ritus dan Simbolisme: Eksplorasi mendalam terhadap ritus-ritus khusus dan simbolisme yang melekat dalam praktik keagamaan tersebut. Ini mencakup analisis makna dan tujuan dari setiap elemen ritual yang dilakukan dalam Wirid Mulud dan Nawaitu.

Kearifan Lokal: Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam praktik keagamaan tersebut. Fokus pada bagaimana nilai-nilai ini dapat berperan sebagai faktor penyeimbang sosial dan potensi resolusi konflik keagamaan.

2) Dinamika Konflik Keagamaan:

Akar Penyebab Konflik: Pemahaman mendalam tentang akar penyebab konflik keagamaan, termasuk ketidaksetaraan hak, perbedaan keyakinan, dan tindakan diskriminatif. Identifikasi faktor-faktor kunci yang memicu dan memperburuk konflik.

Teori Konflik: Penggunaan berbagai teori konflik sebagai kerangka analisis, seperti teori identitas, teori konflik sosial, dan teori integrasi sosial. Ini membantu merinci dan menjelaskan dinamika konflik keagamaan dalam konteks penelitian.

Resolusi Konflik: Eksplorasi strategi dan pendekatan resolusi konflik keagamaan. Fokus pada cara praktik keagamaan dapat berperan dalam meredakan ketegangan dan memfasilitasi proses resolusi.

3) Keterkaitan antara Praktik Keagamaan dan Konflik:

Analisis Kausalitas: Mencari keterkaitan kausal antara temuan praktik keagamaan dengan dinamika konflik keagamaan. Bagaimana nilai-nilai dalam praktik keagamaan dapat berperan sebagai elemen mitigasi atau resolusi konflik.

Strategi Integratif: Menilai sejauh mana praktik keagamaan dapat diintegrasikan dalam strategi resolusi konflik keagamaan yang lebih luas. Fokus pada pembentukan harmoni sosial dan pencegahan konflik melalui pendekatan yang kontekstual.

Konsep dasar ini membentuk kerangka analisis untuk memahami kompleksitas interaksi antara praktik keagamaan dan konflik keagamaan, dengan tujuan memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap resolusi konflik keagamaan dalam masyarakat yang beragam. Perhatikan pentingnya kontekstualisasi dalam analisis, mengingat bahwa praktik keagamaan dan konflik keagamaan dapat memiliki varian yang signifikan di berbagai konteks. Faktor-faktor seperti sejarah lokal, dinamika sosial, dan konteks politik perlu diperhitungkan untuk memahami kontribusi praktik keagamaan terhadap resolusi konflik.

Partisipasi dan Keterlibatan Komunitas: Mengakui bahwa resolusi konflik keagamaan efektif memerlukan partisipasi dan keterlibatan aktif komunitas setempat. Memahami bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan partisipasi dalam upaya meredakan konflik, Menelaah kontinuitas dan perubahan dalam praktik keagamaan dan konflik keagamaan seiring waktu. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dan ritus-ritus mungkin telah mengalami evolusi dan bagaimana konflik keagamaan dapat berkembang atau mereda seiring perubahan dalam masyarakat, Mempertimbangkan dimensi interseksionalitas dalam analisis, mengingat bahwa praktik keagamaan dan konflik keagamaan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gender, kelas sosial, dan etnisitas. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih holistik dan inklusif terhadap dampak praktik keagamaan terhadap konflik.

Menyelidiki peran media dan komunikasi dalam membentuk persepsi terhadap praktik keagamaan dan konflik keagamaan. Bagaimana narasi-narasi ini disampaikan dan diterima oleh masyarakat dapat memengaruhi dinamika konflik dan cara resolusinya.

Dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap pemahaman tentang kompleksitas hubungan antara praktik keagamaan dan konflik keagamaan, serta potensi peran kearifan lokal dalam resolusi konflik.

b). teori pendukung

Dalam memahami kompleksitas hubungan antara praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu dengan dinamika konflik keagamaan, pendekatan teoretis memegang peran krusial. Teori-teori yang digunakan memberikan fondasi yang kokoh untuk menganalisis setiap aspek dari fenomena ini dengan kedalaman dan konteks yang diperlukan. Sebagai penyelidik, saya memandang teori sebagai panduan intelektual yang membimbing langkah-langkah penelitian ini menuju pemahaman yang lebih mendalam dan nuansawan.

Dalam konteks ini, teori Sakral dan Profan oleh Mircea Eliade memberikan perspektif tentang bagaimana praktik keagamaan menciptakan ruang dan waktu yang dianggap suci, yang dapat memengaruhi resolusi konflik keagamaan. Teori Identitas Sosial oleh Henri Tajfel memberikan sudut pandang tentang peran identitas keagamaan dalam membentuk persepsi dan respons terhadap konflik. Teori Integrasi Sosial oleh Émile Durkheim memberikan landasan untuk memahami bagaimana praktik keagamaan dapat berkontribusi pada stabilitas sosial. Teori Simbolisme oleh Victor Turner membantu menggali makna simbol-simbol dalam praktik keagamaan dan bagaimana simbolisme tersebut dapat memengaruhi konflik. Teori Konflik Sosial oleh Lewis A. Coser membantu dalam memahami konflik sebagai fenomena sosial yang dapat membentuk struktur masyarakat. Terakhir, Teori Resolusi Konflik oleh John W. Burton memberikan perspektif konstruktif untuk meresolusi konflik, membuka pintu bagi potensi peran praktik keagamaan dalam menciptakan ruang dialog dan pemahaman bersama. Melalui penggunaan teori-teori ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dari sekadar gejala permukaan, tetapi juga mendalam ke dalam makna, nilai, dan dinamika yang membentuk keterkaitan antara praktik keagamaan dan konflik keagamaan. Teori-teori tersebut bukan hanya alat analisis,

tetapi panduan yang memandu upaya untuk merangkul keragaman dan memahami kontribusi kearifan lokal dalam menyelesaikan ketegangan keagamaan.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori sebagai dasar untuk memahami dan menganalisis hubungan antara praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu dengan dinamika konflik keagamaan. Berikut adalah beberapa teori yang mendukung penelitian ini:

- 1) Teori Sakral dan Profan (Mircea Eliade): Teori ini merinci perbedaan antara realitas sakral (yang dianggap suci dan memiliki makna transenden) dan realitas profan (yang bersifat sehari-hari). Dalam konteks penelitian, teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu menciptakan ruang dan waktu sakral yang memiliki pengaruh terhadap resolusi konflik keagamaan.
- 2) Teori Identitas Sosial (Henri Tajfel): Teori identitas sosial fokus pada bagaimana individu mengidentifikasi diri dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks konflik keagamaan, teori ini membantu memahami bagaimana identitas keagamaan dapat memainkan peran dalam memicu atau meredakan konflik.
- 3) Teori Integrasi Sosial (Émile Durkheim): Teori ini membahas pentingnya integrasi sosial dalam membangun stabilitas masyarakat. Dalam penelitian ini, teori integrasi sosial dapat memberikan wawasan tentang bagaimana praktik keagamaan dapat berkontribusi pada integrasi sosial dan mengurangi ketegangan yang mungkin muncul.
- 4) Teori Simbolisme (Victor Turner): Teori simbolisme membahas makna dan peran simbol dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, teori ini membantu dalam menggali makna simbol-simbol yang terkandung dalam praktik keagamaan dan bagaimana simbolisme tersebut dapat memengaruhi persepsi dan tindakan dalam konteks konflik keagamaan.
- 5) Teori Konflik Sosial (Lewis A. Coser): Teori ini memahami konflik sebagai bagian integral dari struktur sosial dan dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan keseimbangan sosial. Dalam penelitian ini, teori konflik sosial

membantu merinci bagaimana konflik keagamaan dapat muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan sosial atau perbedaan keyakinan.

- 6) Teori Resolusi Konflik (John W. Burton): Teori ini fokus pada pendekatan konstruktif untuk meresolusi konflik, menekankan pada transformasi dan pemenuhan kebutuhan bersama. Dalam penelitian ini, teori resolusi konflik dapat memberikan landasan untuk memahami potensi peran praktik keagamaan dalam menciptakan ruang dialog dan pemahaman bersama.

Penggabungan teori-teori ini diharapkan dapat memberikan kerangka analisis yang kaya dan komprehensif untuk menjelajahi hubungan antara praktik keagamaan lokal dan resolusi konflik keagamaan.

8. Hipotesis

Mengarah pada inti penelitian ini, pembentukan hipotesis menjadi langkah krusial dalam merumuskan arah dan tujuan penelitian. Hipotesis-hipotesis ini tidak hanya berfungsi sebagai prediksi awal, tetapi juga sebagai landasan eksplorasi lebih lanjut terhadap keterkaitan antara praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu dengan dinamika konflik keagamaan. Dengan mendalaminya, harapannya kita dapat melihat sejauh mana praktik keagamaan lokal dapat memberikan kontribusi pada resolusi konflik dan menciptakan pemahaman bersama di tengah keragaman masyarakat.

Hipotesis utama yang diajukan adalah bahwa praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu, melalui penciptaan ruang dan waktu sakral, memiliki potensi untuk menjadi faktor kontributor dalam meresolusi konflik keagamaan di masyarakat setempat. Pendekatan ini bersandar pada keyakinan bahwa praktik keagamaan memiliki daya transformasional yang dapat membawa harmoni dan pemahaman di tengah ketegangan keagamaan.

Secara mendalam, hipotesis pendukung mengarah pada konsep identitas keagamaan yang diperkuat melalui praktik Wirid Mulud dan Nawaitu. Prediksi ini mempertimbangkan peran kuat identitas keagamaan dalam membentuk persepsi dan toleransi terhadap perbedaan keagamaan, dengan potensi mengurangi potensi konflik.

Sementara itu, hipotesis pendukung yang lain menyoroti peran integrasi sosial melalui praktik keagamaan, menghubungkannya dengan upaya membangun solidaritas sosial yang menjadi dasar yang kokoh untuk meresolusi konflik keagamaan, Penting untuk diingat bahwa penelitian ini juga membuka pintu untuk hipotesis eksploratif, mengenai simbolisme dan makna dalam praktik keagamaan, serta faktor-faktor kontekstual yang mungkin memengaruhi kontribusi praktik keagamaan terhadap resolusi konflik. Dengan berbagai aspek ini, penelitian ini berupaya menyelami ke dalam kompleksitas dan keunikan praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu untuk memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap peran kearifan lokal dalam konteks konflik keagamaan.

Mengingat kompleksitas topik yang akan diteliti, penyusunan hipotesis menjadi langkah penting dalam menentukan arah penelitian ini. Hipotesis-hipotesis ini didasarkan pada pemahaman awal terhadap praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu serta dinamika konflik keagamaan. Meskipun hipotesis-hipotesis ini perlu diuji selama penelitian, namun mereka memberikan landasan awal untuk eksplorasi lebih lanjut. Berikut adalah hipotesis-hipotesis yang diajukan:

1. Hipotesis Utama:

- Praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu, dengan ruang dan waktu sakral yang diciptakannya, memiliki potensi untuk menjadi faktor kontributor dalam meresolusi konflik keagamaan di masyarakat setempat.

2. Hipotesis Pendukung:

- Identitas keagamaan yang diperkuat melalui praktik Wirid Mulud dan Nawaitu dapat memainkan peran dalam membentuk pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan keagamaan, mengurangi potensi konflik.

- Integrasi sosial melalui praktik keagamaan dapat membantu membangun solidaritas sosial, menciptakan fondasi yang kuat untuk meresolusi konflik keagamaan.

3. Hipotesis Eksploratif:

- Simbol-simbol dan makna dalam praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu mungkin memiliki implikasi khusus dalam konteks resolusi konflik keagamaan yang perlu dialami.

- Faktor-faktor kontekstual, seperti sejarah lokal, dinamika sosial, dan perubahan politik, mungkin memengaruhi sejauh mana praktik keagamaan dapat berkontribusi pada resolusi konflik.

Hipotesis-hipotesis ini mencerminkan upaya untuk menghubungkan praktik keagamaan lokal dengan potensi resolusi konflik keagamaan. Seiring berjalannya penelitian, akan ada pengembangan dan penyesuaian yang mungkin diperlukan berdasarkan temuan empiris yang ditemukan.

Pernyataan hipotesis:

Dengan memahami kompleksitas interaksi antara praktik keagamaan Wirid Mulud dan Nawaitu dengan dinamika konflik keagamaan, hipotesis penelitian diarahkan untuk menjelajahi potensi peran praktik keagamaan dalam meresolusi ketegangan keagamaan di masyarakat setempat. Hipotesis utama menduga bahwa praktik keagamaan tersebut, melalui penciptaan ruang dan waktu sakral, mungkin menjadi faktor kontributor yang signifikan dalam menyelesaikan konflik keagamaan. Seiring dengan itu, hipotesis pendukung memprediksi bahwa identitas keagamaan yang diperkuat melalui praktik Wirid Mulud dan Nawaitu dapat membentuk pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan keagamaan, mengurangi potensi konflik. Selain itu, hipotesis pendukung yang lain menekankan bahwa integrasi sosial melalui praktik keagamaan dapat membangun solidaritas sosial, menciptakan dasar yang kuat untuk meresolusi konflik keagamaan. Hipotesis eksploratif turut diusulkan untuk menyelidiki simbolisme dan makna dalam praktik keagamaan, serta faktor-faktor kontekstual yang mungkin memengaruhi kontribusi praktik keagamaan terhadap resolusi konflik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi peran kearifan lokal dalam konteks resolusi konflik keagamaan di masyarakat yang beragam.